

AKTIVITAS PEDAGANG PASAR KEBALEN DI PAGI HARI SEBAGAI IDE PENCIPTAAN SKETSA EKSPRESIF

Laila Noor Afiata, Ike Ratnawati*

Seni dan Desain, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang
Jl. Semarang No.5, Malang, Jawa Timur, Indonesia
*Corresponding author, email: ike.ratnawati.fs@um.ac.id

doi: 10.17977/um064v5i122025p1471-1489

Kata kunci

aktivitas pedagang,
Pasar Kebalen,
ide penciptaan,
sketsa ekspresif

Abstrak

Suasana pagi di Kota Malang identik dengan keramaian yang dipicu oleh aktivitas masyarakat, salah satunya di pasar tradisional. Pasar Kebalen menjadi objek penciptaan karena menyimpan dinamika visual dan karakter khas yang menarik. Proses penciptaan dilakukan secara langsung di lokasi (*on the spot*) dengan pendekatan sketsa ekspresif, yaitu melalui teknik spontan menggunakan bambu dan tinta bak di atas kertas. Pendekatan ini memungkinkan pencipta menangkap gerak, suasana, serta ekspresi visual khas dari aktivitas pasar. Tujuan dari penciptaan ini adalah untuk merepresentasikan aktivitas pedagang Pasar Kebalen di pagi hari melalui proses observasi langsung, pengembangan ide secara spontan, serta perwujudan karya dengan pendekatan ekspresif untuk dipresentasikan dalam pameran berjudul "Sketsa Ekspresif Pasar Kebalen". Metode yang digunakan merupakan metode penciptaan yang mengacu pada tiga tahap menurut Alma M. Hawkins: eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan. Karya-karya yang dipamerkan memvisualisasikan aktivitas pedagang Pasar Kebalen di pagi hari, seperti pedagang keliling, pengguna becak, penjual di pinggir rel, pembeli, serta bangunan ikonik yang menjadi bagian dari identitas pasar tersebut.

1. Pendahuluan

Pasar tradisional tidak hanya berfungsi sebagai ruang transaksi ekonomi, tetapi juga sebagai sarana pelestarian nilai-nilai budaya lokal yang memiliki daya tarik bagi wisatawan domestik maupun mancanegara (Sari & Wijaya, 2023). Aktivitas pasar tradisional menjadi wadah interaksi sosial masyarakat, di mana komunikasi antarpelaku pasar membentuk modal sosial berupa kerja sama dan gotong royong, khususnya di kalangan pedagang. Nilai sosial dan ekonomi tersebut menjadikan pasar tradisional memiliki daya tarik dalam konteks pariwisata sosial, termasuk dari aspek lingkungan dan budaya (Syarifuddin, 2018).

Pasar Kebalen merupakan salah satu pasar tradisional di Kota Malang yang berlokasi di Jalan Zaenal Zakse, Kelurahan Kotalama, Kecamatan Kedungkandang. Secara historis, keberadaan pasar-pasar tradisional di Kota Malang bermula dari pembangunan Pasar Pembantu oleh pemerintah Gemeente pada tahun 1919, diawali dengan Pasar Klojen. Pada periode 1932–1934, pembangunan pasar pembantu dilanjutkan dengan berdirinya Pasar Bunulrejo, Pasar Oro-Oro Dowo, Embong Brantas, Lowokwaru, serta Pasar Kebalen (Nisa & Afiyanto, 2022).

Dibandingkan dengan pasar tradisional lainnya di Kota Malang, Pasar Kebalen memiliki karakteristik khas berupa dominasi pedagang yang berjualan di area pinggir jalan dibandingkan di dalam bangunan pasar. Selain itu, masih dapat dijumpai praktik berdagang secara tradisional, seperti menjajakan dagangan dengan cara disunggi, mengenakan pakaian tradisional, serta

menggunakan becak sebagai sarana distribusi barang. Keunikan lain Pasar Kebalen terletak pada jam operasionalnya yang dimulai sebelum fajar hingga sekitar pukul 08.00 WIB. Aktivitas transaksi berlangsung cepat dengan komoditas segar yang hanya tersedia dalam waktu singkat. Dinamika tersebut menghadirkan suasana visual yang khas dan kaya akan nilai estetika serta tradisi, namun kerap terabaikan dalam pandangan masyarakat umum.

Kondisi tersebut mendorong upaya visualisasi aktivitas Pasar Kebalen melalui karya seni sketsa dengan pendekatan spontan dan ekspresif. Karya seni dipahami sebagai ciptaan yang memiliki nilai keindahan dan merupakan hasil dari pengalaman kesadaran perasaan terhadap lingkungan sekitar yang dituangkan melalui media tertentu (Andaryani, 2016). Berkarya seni pada dasarnya merupakan proses memperoleh pengetahuan (*knowing*) melalui tindakan berkarya (*doing*), sehingga seni dapat dipandang sebagai produk pengetahuan (Sumarwahyudi, 2011). Dalam konteks ini, kesibukan aktivitas pedagang Pasar Kebalen divisualisasikan ke dalam karya sketsa sebagai bentuk respons artistik terhadap realitas sosial pasar.

Sketsa merupakan catatan visual berupa gambaran awal yang memiliki karakter beragam sesuai kecenderungan individu. Setiawan (2019) mengelompokkan sketsa ke dalam beberapa jenis, yaitu sketsa garis besar, sketsa cepat, dan studi sketsa. Objek dalam sketsa tidak selalu ditampilkan secara rinci, melainkan berupa kesan visual terhadap unsur-unsur yang dianggap penting dan mendasar. Istilah sketsa berasal dari kata *sketch* yang berarti rancangan atau bagan dari sebuah lukisan. Namun, dalam praktik tertentu, sketsa yang awalnya bersifat rancangan dapat berdiri sebagai karya akhir yang layak diapresiasi (Kurniawati, 2016). Garis menjadi elemen utama dalam sketsa karena berfungsi sebagai dasar pembentukan visual dan ekspresi.

Teknik goresan ekspresif merupakan teknik yang menekankan kebebasan gestur dan spontanitas dalam berkarya, serta dapat dilakukan dengan berbagai alat, seperti pensil, bambu, dan tinta. Teknik ini memungkinkan seniman mengungkapkan ekspresi emosional secara autentik tanpa rekayasa, sehingga karya yang dihasilkan tidak hanya merepresentasikan bentuk visual, tetapi juga pengalaman batin penciptanya (Yunaldi, 2016). Penerapan teknik goresan ekspresif dalam sketsa yang dibuat secara langsung di lokasi (*on the spot*) dinilai relevan karena mampu menangkap suasana, gerak, dan ritme aktivitas pasar secara cepat dan jujur.

Pendekatan ini selaras dengan prinsip ekspresionisme dalam seni rupa yang menekankan pengungkapan emosi internal melalui gestur bebas dan ketegangan psikologis. Dalam *Pengetahuan Seni Rupa*, seni rupa ekspresionisme dinilai berdasarkan kekuatan ekspresif serta keaslian gagasan yang dirasakan oleh seniman (Salam & Muhaemin, 2020). Melalui observasi langsung di Pasar Kebalen, sketsa-sketsa cepat dihasilkan sebagai respons visual terhadap dinamika aktivitas pedagang pada pagi hari. Oleh karena itu, teknik goresan ekspresif dan gaya ekspresionisme dipandang tepat untuk memvisualisasikan fenomena tersebut.

Penelitian ini merujuk pada dua penelitian terdahulu yang relevan. Penelitian pertama dilakukan oleh Endrifiyanto (2017) berjudul *Aktivitas Pasar dalam Teknik Long Exposure*, yang mendokumentasikan dinamika pasar tradisional melalui fotografi untuk menangkap gerak dan aktivitas sosial. Penelitian tersebut menekankan ekspresi visual gerak sebagai representasi ritme kehidupan pasar. Penelitian kedua dilakukan oleh Yunaldi (2016) yang menegaskan bahwa dalam seni lukis ekspresionis, garis berfungsi sebagai sarana penyaluran emosi pribadi seniman melalui ketajaman dan intensitas visual. Kedua penelitian tersebut memperkuat landasan konseptual penciptaan sketsa ekspresif dengan tema aktivitas pasar tradisional.

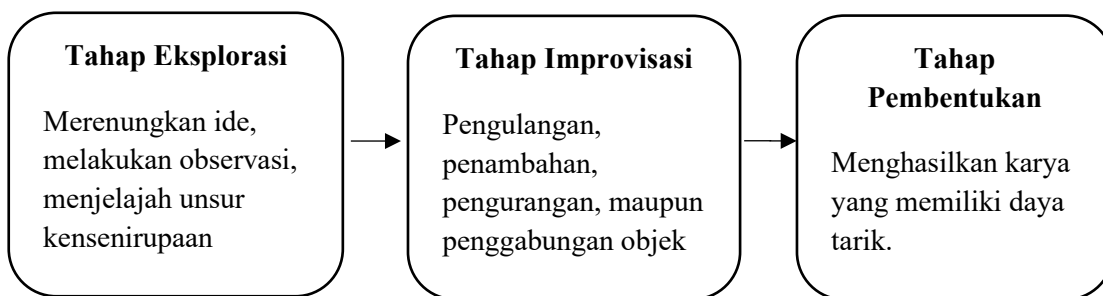
Penelitian ini menghasilkan enam karya seni murni berukuran 66,5 cm × 91 cm berupa sketsa ekspresif berjudul *Pengayuh Rezeki, Bising, Kumpulan Pedagang, Kekar di Kepala*,

Penyunggi Lihai, dan Lintasan Tak Tergubris. Seluruh karya dibuat menggunakan media tinta bak di atas kertas (*ink on paper*) dengan alat bantu bambu yang diraut. Karakter tinta yang pekat dan kontras, serta tekstur ujung bambu yang menghasilkan variasi garis, mendukung terciptanya ekspresi visual yang spontan, gestural, dan jujur.

Adapun tujuan penelitian ini adalah: (1) mengeksplorasi dinamika aktivitas Pasar Kebalen di pagi hari melalui observasi langsung; (2) mendeskripsikan proses pengolahan hasil observasi menjadi ide visual dalam penciptaan sketsa ekspresif; dan (3) menjelaskan proses visualisasi ide dalam karya sketsa ekspresif yang dipresentasikan dalam pameran.

2. Metode

Metode merupakan tata cara sistematis yang ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu (Taradhin, Widodo, & Prasetyo, 2021). Dalam proses penciptaan karya sketsa berjudul "*Aktivitas Pasar Kebalen di Pagi Hari melalui Sketsa Ekspresif*", peneliti menggunakan model penciptaan karya dari Alma M. Hawkins. Model ini terdiri dari tiga tahapan, yaitu eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan, yang dijelaskan sebagai berikut.



Gambar 1. Implementasi proses penciptaan karya oleh Alma M. Hawkins

2.1. Tahap Eksplorasi

Tahap eksplorasi melibatkan pencarian ide dan pemilihan media secara berkelanjutan, mulai dari konsepsi hingga penyajian karya (Andika Putra, 2021). Pada tahap ini, peneliti merenungkan ide, melakukan observasi langsung, dan menganalisis gerak atau aktivitas objek yang diamati. Objek yang menarik kemudian dipilih untuk tahap berikutnya. Eksplorasi mencakup aspek tematik serta aspek visual dasar, seperti garis, bentuk, tekstur, dan ruang, yang menjadi komponen awal dalam membangun struktur visual karya (Suryana Putra et al., 2023).

2.2. Tahap Improvisasi

Tahap improvisasi merupakan proses eksperimen visual dari hasil eksplorasi, di mana pengalaman memori peneliti diterjemahkan menjadi sketsa cepat di atas kertas. Proses ini melibatkan transformasi memori melalui pengulangan, pengurangan, penggabungan, atau penambahan elemen visual (Fernandes, Wammes, & Meade, 2018). Pada tahap ini, peneliti menyesuaikan representasi visual dengan karakter objek yang diamati, memilih elemen yang relevan, serta menetapkan ikonografi untuk menyampaikan pesan karya (Putra & Udayana, 2023). Seluruh objek yang terekam melalui observasi kemudian melalui proses seleksi untuk menghasilkan sketsa yang memiliki daya tarik visual.

2.3. Tahap Pembentukan/Perwujudan

Tahap pembentukan merupakan sintesis dari hasil improvisasi sebelumnya. Ide yang telah melalui tahap eksplorasi dan improvisasi diolah menjadi ekspresi visual yang jelas dan komunikatif melalui pengaturan unsur garis, perspektif, serta komposisi warna (Maghdalena,

Suryadi, & Puspita, 2021). Eksperimen warna dan tata letak objek dalam komposisi tiga zona memperkuat struktur visual karya. Meskipun terdapat kendala, seperti keterbatasan waktu dan disiplin penyelesaian karya (Susanti, 2015), tahap ini menjadi momentum penting untuk merumuskan ide secara visual sehingga tercipta karya sketsa ekspresif dengan karakter garis yang tegas dan dramatis.

3. Hasil dan Pembahasan

Penciptaan karya ini menghasilkan enam sketsa yang masing-masing merespons aktivitas pedagang Pasar Kebalen di pagi hari. Proses penciptaan menggunakan model karya dari Alma M. Hawkins melalui tiga tahap: eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan. Aktivitas pedagang Pasar Kebalen dijadikan objek utama, yang diwujudkan dalam karya sketsa dengan teknik ekspresif. Teknik ini dianggap sesuai karena mampu merepresentasikan kesibukan pasar tradisional yang memiliki karakteristik unik.

3.1. Tahap Eksplorasi

Tahap eksplorasi dimulai dengan pencarian ide atau gagasan sebagai sumber inspirasi (Dozan & Cholis, 2020). Sumber inspirasi diperoleh melalui observasi lapangan di Pasar Kebalen, studi pustaka, serta pengamatan video dokumentasi. Pada tahap ini, pencipta mengumpulkan ide yang akan disempurnakan pada tahap selanjutnya.

3.1.1. Eksplorasi Ide

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung di Pasar Kebalen pada pukul 05.00–07.00 WIB, tanggal 28 Januari 2023, di Jalan Zaenal Zakse, Kota Malang. Observasi mencakup perilaku pedagang, interaksi sosial, keramaian pasar, dan suasana saat kereta melintas. Hasil pengamatan ini dijadikan dasar penciptaan sketsa dengan teknik goresan ekspresif. Selain itu, studi pustaka mengenai sejarah Pasar Kebalen dan pengamatan video dokumentasi mendukung pemahaman konteks sosial dan visual pasar.



Gambar 2. Pengalaman Pencipta dalam Mengikuti Komunitas Sket Ndek Kene

Selama tahap eksplorasi, pencipta juga aktif dalam komunitas seni “Sket Ndek Kene”, yang fokus pada kegiatan menggambar langsung (*on the spot*) di ruang publik selama hampir tiga tahun. Partisipasi dalam komunitas ini meningkatkan kemampuan artistik dan kepekaan visual,

sejalan dengan pendapat Sumarwahyudi (2020) yang menekankan pentingnya komunitas seni sebagai wadah diskusi, apresiasi, dan pengembangan karya seni lokal. Kegiatan komunitas, termasuk sesi apresiasi, memberikan umpan balik dan memperkaya perspektif pencipta dalam mengeksplorasi teknik, komposisi, dan ekspresi personal.

Format media yang digunakan dalam komunitas, seperti pena bambu, tinta bak, dan kertas, juga membekali pencipta dengan pengalaman teknis. Penggunaan pena bambu mirip dengan praktik Vincent van Gogh yang memanfaatkan pena bambu untuk menghasilkan goresan tegas dan ekspresif (Stein & Ives, 2005). Media ini memungkinkan pencipta menangkap gestur dan dinamika pasar dengan spontanitas tinggi.

3.1.2. Eksplorasi Bentuk

Pengalaman di komunitas “Sket Ndek Kene” membekali pencipta dalam menangkap gestur, menyederhanakan bentuk, dan membuat sketsa cepat. Setelah memperoleh data lapangan, pencipta melakukan eksplorasi bentuk dengan teknik goresan ekspresif secara langsung di Pasar Kebalen. Proses penggambaran menekankan objek utama, sementara objek lain direpresentasikan sebagai kesan visual. Pendekatan ini mengikuti prinsip efektivitas, efisiensi, dan spontanitas dalam sketsa ekspresif (Priyatno, 2020). Dengan demikian, sketsa yang dihasilkan menampilkan dinamika pasar secara autentik dan menarik secara visual.



Gambar 3. Media Bambu dan Penerapannya dalam Komunitas Sket Ndek Kene

3.2. Improvisasi

Setelah memperoleh data dan konsep Pasar Kebalen, pencipta melakukan eksperimen media dan teknik untuk menghasilkan penemuan baru sebagai landasan berkarya. Pada tahap ini, sketsa dibuat menggunakan tinta, karena pencipta memiliki pengalaman menggunakan media ini selama 1,5 tahun terakhir. Penggunaan tinta memungkinkan pencipta membuat sketsa *on the spot* secara efektif, serta menampilkan kesan objek secara luas dan spontan (Priyatno, 2020). Teknik goresan ekspresif digunakan untuk menampilkan suasana pasar, termasuk kebisingan kendaraan, interaksi pedagang dan pengunjung, serta dinamika sosial yang terjadi di Pasar Kebalen.

Ide kreatif dari karya terdahulu juga dijadikan referensi. Salah satunya, sketsa berjudul “Tempat Penghentian Andong” karya Henk Ngantung, menampilkan objek utama secara jelas dengan latar belakang abstrak. Pencipta mengadaptasi pendekatan ini, menekankan objek utama sambil memodifikasi penggoresan sesuai gelap-terang objek. Selain itu, karya fotografi “Aktivitas Pasar dalam Teknik Long Exposure” oleh Endrifiyanto (2017) menjadi inspirasi terkait penekanan gerak dan dinamika pasar tradisional. Melalui karya tersebut, pencipta terdorong untuk mengembangkan bentuk dan teknik sesuai gaya pribadi.

Improvisasi dapat muncul selama proses berkarya, berupa penambahan atau pengurangan objek untuk memperkuat ekspresi visual. Contohnya, penambahan tinta abu-abu pada beberapa bagian sketsa menjadi cara pencipta mengekspresikan imajinasi dan perasaannya.



Gambar 4. Sketsa *On The Spot* Pasar Kebalen



3.2.1. Sketsa Alternatif dan Sketsa Terpilih

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan konsep yang telah ditentukan, pencipta mengembangkan sejumlah sketsa alternatif. Sketsa merupakan tindakan menafsirkan objek menjadi bentuk visual sederhana (Nurchahyo, 2022). Dari beberapa sketsa alternatif, enam karya terpilih dikembangkan menjadi karya utama dengan judul: (1) Pengayuh Rezeki; (2) Bising; (3) Kumpulan Pedagang; (4) Kekar di Kepala; (5) Penyunggi Lihai; dan (6) Lintasan Tak Tergubris

Karya utama dibuat menggunakan tinta bak di atas kertas ivory berukuran 54,5 cm × 79 cm dengan ketebalan 300 gram. Setiap sketsa terpilih dikembangkan berdasarkan sketsa alternatif yang sebelumnya dieksplorasi.

Tabel 1. Sketsa Alternatif dan Sketsa Terpilih

No	Sketsa Alternatif	Sketsa Terpilih	Alasan Pemilihan
1		 <p>Pengayuh Rezeki</p>	Menampilkan objek utama membawa barang berat menggunakan becak dan menyapa orang yang melintas.

No	Sketsa Alternatif	Sketsa Terpilih	Alasan Pemilihan
2		 <p data-bbox="715 1070 788 1099">Bising</p>	<p>Menampilkan gedung di persimpangan Pasar Kebalen dan aktivitas pasar secara keseluruhan.</p>

No Sketsa Alternatif

3



Kumpulan Pedagang





Menunjukkan interaksi beberapa pedagang dalam satu ruangan, termasuk suasana penjualan.

4



Kekar di Kepala

Mengangkat perjuangan seorang wanita membawa beban berat dengan pakaian adat.

No	Sketsa Alternatif	Sketsa Terpilih	Alasan Pemilihan
5		 <p>Penyunggi Lihai</p>	Menunjukkan kelihaiian seorang ibu menyunggi dagangan, termasuk gerakan dan suara.
6		 <p>Lintasan Tak Tergubris</p>	Menampilkan pedagang yang tetap berjualan meski kereta melintas, menunjukkan kebiasaan dan ketahanan.

Setiap sketsa terpilih dikembangkan untuk menangkap dinamika pasar, interaksi sosial, dan ekspresi visual yang autentik, sesuai tujuan penciptaan karya ekspresif.

3.3. Perwujudan





Tahap perwujudan merupakan tahap akhir dalam proses penciptaan menggunakan metode Alma M. Hawkins. Pada tahap ini, setelah memperoleh hasil eksplorasi dan menetapkan konsep serta gaya pribadi, pencipta mentransfer sketsa lapangan ke media final yang akan dipamerkan. Media yang digunakan adalah tinta bak di atas kertas ivory berukuran 66,5 cm × 91 cm dengan ketebalan 300 gram. Alat yang digunakan adalah bambu runcing untuk sketsa lapangan dan kuas untuk karya akhir, menyesuaikan ukuran media yang lebih besar. Penggunaan bambu runcing memungkinkan pengaturan ketebalan goresan secara presisi, sementara kuas mendukung sapuan tinta yang luas dan lebih aman pada media besar. Tinta bak dipilih karena sifat cairnya yang memungkinkan goresan spontan dan ekspresif, sesuai dengan teknik *goresan ekspresif* (Yunaldi, 2016).

Tahap perwujudan tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menekankan ekspresi emosional pencipta terhadap aktivitas pedagang Pasar Kebalen. Teknik goresan ekspresif memungkinkan pengungkapan intensitas suasana pasar dan emosi personal pencipta melalui ketajaman garis dan dinamika sapuan tinta, selaras dengan prinsip ekspresionisme dalam seni rupa (Yunaldi, 2016). Dengan demikian, tahap ini menjadi puncak dari proses kreatif, di mana ide dan eksperimen sebelumnya diwujudkan secara visual dalam bentuk karya siap pamer.

3.3.1. Proses Berkarya

Setelah menentukan sketsa terpilih, pencipta mentransfer sketsa ke media akhir. Pemilihan kertas ivory didasarkan pada permukaannya yang halus, cukup menyerap tinta, dan ketebalannya yang mampu mencegah kertas bergelombang akibat tinta basah. Sketsa menggunakan tinta bak hitam dan abu-abu untuk mempertahankan karakter visual monokrom, menekankan struktur bentuk, komposisi, dan nilai gelap-terang, sehingga fokus tetap pada bentuk dan pencahayaan, bukan warna.

Tabel 2. Proses Berkarya

No	Foto Proses	Keterangan
1		Persiapan media: tinta bak, kertas ivory, kuas, easel, dan isolasi kertas untuk mempermudah proses.
2		Menempelkan kertas ivory pada easel menggunakan isolasi agar permukaan rata.
3		Membuat kerangka sketsa sesuai dengan sketsa awal di kertas A4.
4		Menebali kerangka sketsa menggunakan goresan tinta sesuai sketsa A4.

No	Keterangan
5	Menambahkan tinta abu-abu untuk menunjukkan peralihan antara sisi gelap dan terang objek.
6	Menandai lokasi dan tahun pembuatan sketsa sebagai dokumentasi proses.

Tahap perwujudan ini menunjukkan bahwa sketsa ekspresif bukan sekadar reproduksi objek, tetapi juga media untuk menyampaikan pengalaman visual, perasaan, dan observasi sosial pencipta terhadap aktivitas pedagang di Pasar Kebalen.

3.3.2. Hasil Penciptaan

Ke enam hasil karya sketsa yang terinspirasi dari aktivitas pedagang Pasar Kebalen tersebut dipaparkan dengan menggali sisi estetik dari lingkungan pasar tradisional yang dianggap kotor dan riuh adalah sebagai berikut:

(1) Karya 1

- Judul Karya : "Pengayuh Rezeki"
Media : Tinta diatas Kertas (*Ink on Paper*)
Ukuran : 66,5cm x 91cm
Tahun Pembuatan : 2023
Deskripsi : Seorang lelaki paruh baya yang mengayuh becak untuk berangkat bekerja. Ia bersemangat membawa barang dagangannya sendiri.



Gambar 5. Karya 1 "Pengayuh Rezeki"

Karya pertama berjudul "Pengayuh Rezeki" pencipta menggunakan media tinta diatas kertas dengan ukuran 66,5 x 91 cm yang dikerjakan pada tahun 2023. Pada karya sketsa ini

memperlihatkan seorang lelaki paruh baya yang mengayuh becak sarat muatan di jalan sempit Pasar Kebalen. Meskipun disapa pengendara motor dari arah berlawanan, ia tetap fokus pada beban yang dibawa dan kondisi jalan yang tidak rata, diikuti antrean kendaraan di belakangnya. Objek ini dipilih karena memvisualisasikan ketangguhan dan konsistensi pengayuh becak yang berjuang mencari nafkah di tengah persaingan transportasi modern. Selain menjadi ikon pasar tradisional, sosok ini juga merekam interaksi sosial dan suasana khas pagi hari di Pasar Kebalen, di mana ruang gerak terbatas namun aktivitas tetap berlangsung dinamis.

Unsur garis lengkung mendominasi untuk membangun kesan dinamis dan emosional, sementara efek distorsi pada roda menegaskan beban berat yang dibawa. Variasi ketebalan garis menciptakan nilai gelap terang, dengan sapuan tinta abu-abu yang memperkuat kontras dan fokus pada objek utama. Prinsip kesatuan tercapai melalui keterpaduan garis, bentuk, dan pencahayaan. Pada aspek prinsip seni rupa, keseimbangan terlihat dari penempatan becak dan motor di dua sisi bidang; penekanan pada figur utama diperkuat garis tebal dan kontras; irama hadir melalui pengulangan garis lengkung; proporsi terlihat dari perbedaan ukuran objek; sedangkan skala ditekankan melalui muatan yang melebihi tinggi figur. Seluruh prinsip ini berpadu membentuk komposisi dinamis dan dramatis yang merepresentasikan aktivitas distribusi barang di Pasar Kebalen.

(2) Karya 2

Judul Karya	: "Bising"
Media	: Tinta diatas Kertas (<i>Ink on Paper</i>)
Ukuran	: 66,5cm x 91cm
Tahun Pembuatan	: 2023
Deskripsi	: Lokasi pasar yang berada di pusat kota menimbulkan suara – suara



Gambar 6. Karya 2 "Bising"

Karya kedua berjudul "Bising" pencipta menggunakan media tinta diatas kertas dengan ukuran 66,5 x 91 cm yang dikerjakan pada tahun 2023. Pada karya sketsa ini terlihat objek ikonik lampu merah di depan bangunan Toko Sami Joyo untuk menonjolkan lokasi Pasar Kebalen itu sendiri yang berada di tengah kota dan persimpangan. Suasana ramai pasar tetap ditonjolkan pada karya ini sebagai pembanding bentuk objek los atau tenda yang lebih kecil dari gedung toko. Pasar Kebalen merupakan pasar yang beroperasi pagi dari sebelum fajar hingga pukul 07.00 WIB. Pada karya ini bagian warna abu – abu nampak lebih gelap dari karya lain karena waktu yang ingin dijelaskan adalah pada pukul 05.00 WIB dimana cahaya matahari masih belum tampak.

Unsur garis pada karya ini didominasi garis lurus untuk membentuk bangunan toko dan tenda pasar, memberi kesan stabil dan kokoh. Gelap terang dihasilkan dari perbedaan ketebalan garis: tebal untuk area bayangan dan tipis untuk bagian yang terkena cahaya lampu pedagang. Warna merah pada lampu lalu lintas menjadi aksan yang menonjol di tengah komposisi monokrom. Prinsip kesatuan tercapai melalui perpaduan garis, gelap terang, dan warna yang membangun suasana pasar dini hari. Keseimbangan hadir dari pembagian visual antara bangunan besar dan tenda kecil. Penekanan terletak pada lampu merah lalu lintas, sedangkan irama muncul dari pengulangan bentuk tenda dan garis bangunan. Proporsi dan skala menegaskan perbedaan ukuran antara bangunan toko yang monumental dan tenda pasar yang sederhana.

(3) Karya 3

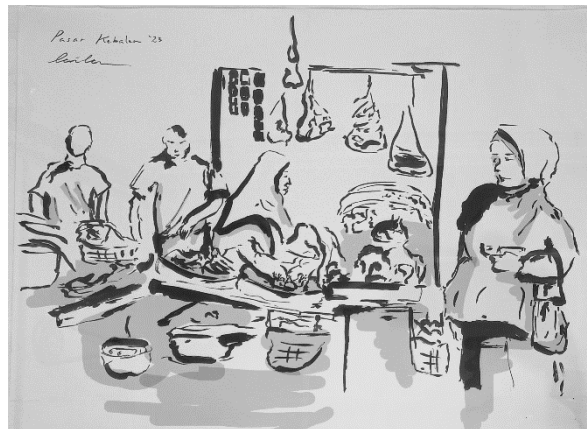
Judul Karya : “Kumpulan Pedagang”

Media : Tinta diatas Kertas (*Ink on Paper*)

Ukuran : 66,5cm x 91cm

Tahun Pembuatan : 2023

Kesabaran pedagang dalam menghadapi penjual yang ingin menawar



Gambar 7. Karya 3 “Kumpulan Pedagang”

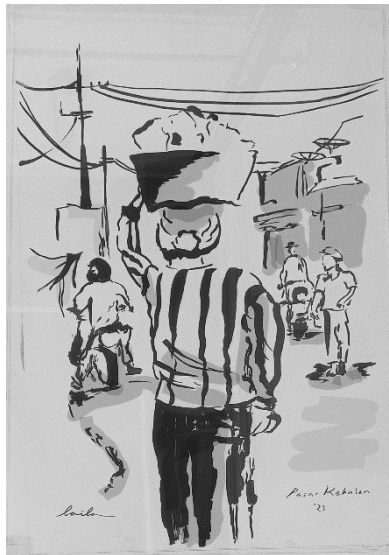
Karya ketiga berjudul “Kumpulan Pedagang” pencipta menggunakan media tinta diatas kertas dengan ukuran 66,5 x 91 cm yang dikerjakan pada tahun 2023. Sosok wanita dengan raut muka sedikit jengkel ketika menolak tawaran harga dari pembeli menjadi titik fokus karena mampu merepresentasikan realitas negosiasi di pasar yang penuh emosi, spontanitas, dan kejujuran gestur. Ekspresi tersebut bukan sekadar gambaran visual, tetapi juga simbol keteguhan sikap pedagang dalam mempertahankan nilai barang dagangannya. Momen ini dipilih karena menghadirkan cerita yang kuat, memadukan sisi humanis, konflik ringan, dan karakter khas pasar tradisional yang jarang terdokumentasi secara ekspresif dalam karya seni.

Pencipta memanfaatkan garis lengkung untuk menggambarkan gestur dan ekspresi tokoh, sehingga tercipta kesan dinamis dan hidup dalam suasana pasar. Garis lurus digunakan untuk menegaskan bentuk struktural seperti kios, keranjang, dan meja, yang memberi kesan stabil dan teratur sebagai penyeimbang goresan ekspresif pada tokoh. Unsur gelap terang ditampilkan melalui sumber cahaya buatan yang datang dari atas, memunculkan area terang pada bagian atas komposisi dan menghasilkan kontras terhadap bagian bawah yang lebih gelap. Pencahayaan ini membuat detail barang dagangan tampak jelas dan menjadi fokus visual. Dalam penerapan prinsip seni rupa, kesatuan terbangun dari perpaduan harmonis antara garis lengkung yang dinamis dan garis lurus yang stabil, sementara penekanan terlihat pada interaksi

antara pedagang dan pembeli yang menjadi pusat cerita visual. Keseimbangan diciptakan melalui penempatan objek manusia dan elemen pasar yang tersebar merata, irama muncul dari pengulangan bentuk tubuh, gerakan, dan susunan dagangan, sedangkan proporsi realistis antara figur manusia dan peralatan dagang memperkuat kesan alami serta autentik suasana pasar Kebalen di pagi hari.

(4) Karya 4

Judul Karya : “Kekar di Kepala”
Media : Tinta diatas Kertas (*Ink on Paper*)
Ukuran : 66,5cm x 91cm
Tahun Pembuatan : 2023
Kekuatan seorang pedagang dalam menahan beban yang ada dikepalanya. Ia menggunakan uleng agar beban yang ia bawa tidak terlalu menyakiti kepalanya.



Gambar 8. Karya 4 “Kekar di Kepala”

Karya sketsa keempat ini memiliki judul “Kekar di Kepala” pencipta menggunakan media tinta diatas kertas dengan ukuran 91 x 66,5 cm yang dikerjakan pada tahun 2023. Karya ini memperlihatkan perjuangan seorang ibu dalam mencari nafkah, digambarkan melalui postur tubuh yang tegap dan gerakan yang sedikit kaku karena beban berat yang disunggi di atas kepala. Alasan pemilihan objek ini adalah karena ibu tersebut merepresentasikan sosok pedagang tradisional yang masih mempertahankan cara berdagang konvensional dengan menyunggi barang di kepala, tanpa bantuan alat modern. Pakaian yang dikenakan berupa baju lurik dan kain jarik menambah nilai visual sekaligus memperkuat nuansa budaya lokal pasar tradisional.

Dalam aspek garis, terdapat perpaduan antara garis lurus dan garis lengkung untuk membentuk komposisi visual yang dinamis. Garis lurus digunakan pada objek bangunan dan tiang listrik, menegaskan kekakuan dan kekokohan struktur, sedangkan garis lengkung lebih dominan pada objek utama, khususnya bagian ikatan kepala dan lipatan baju lurik yang memperkuat gestur tangan kiri yang terangkat, menciptakan kesan dramatik. Garis lengkung juga mempertegas gerakan tubuh pedagang lain, memberikan nuansa aktivitas pasar yang hidup. Unsur gelap terang diolah melalui penggunaan tinta hitam dan abu-abu untuk menegaskan volume, arah cahaya dari sisi kanan, serta kontras bayangan di sisi kiri objek.

Dalam penerapan prinsip seni rupa, komposisi diatur dengan keseimbangan asimetris, di mana objek utama mendominasi bagian tengah namun diimbangi dengan keberadaan objek lain di latar belakang. Irama visual tercipta dari pengulangan bentuk melengkung pada tubuh dan pakaian, sementara penekanan diarahkan pada kepala ibu sebagai pusat perhatian melalui detail ikatan dan beban yang disunggi. Kesatuan karya terwujud dari perpaduan harmonis antara garis, bentuk, dan gelap terang, sehingga memperkuat kesan kekuatan fisik dan keteguhan hati sang ibu dalam bekerja.

(5) Karya 5

Judul Karya : “Penyunggi Lihai”
Media : Tinta diatas Kertas (*Ink on Paper*)

Tahun Pembuatan : 2023
Deskripsi : Berjalan meliuk, santai, dan bersuara lantang. Sangat bersemangat dalam mengais rezeki ketika matahari mulai terik.



Gambar 9. Karya 5 “Penyunggi Lihai”

Karya kelima berjudul “Penyunggi Lihai” pencipta menggunakan media tinta diatas kertas dengan ukuran 91 x 66,5 cm yang dikerjakan pada tahun 2023. Pada karya ini menampilkan sosok ibu berhijab yang membawa barang dagangannya di kepala dengan langkah mantap. Ketertarikan pencipta memilih objek ini muncul dari kekuatan fisik dan keterampilan tradisional yang jarang ditemui di tengah maraknya metode angkut modern. Suara lantangnya saat berinteraksi dengan pembeli hingga menarik perhatian orang di sekitarnya. Merepresentasikan karakter pedagang pasar yang tangguh, percaya diri, dan komunikatif. Selain sebagai dokumentasi visual tentang teknik membawa beban yang khas, sosok ini juga merefleksikan ketahanan perempuan dalam menopang roda perekonomian keluarga di lingkungan pasar tradisional.

Dari segi unsur seni rupa, garis lengkung mendominasi penggambaran objek utama dan figur manusia di sekitarnya. Garis lengkung ini membentuk gestur tubuh yang dinamis, memperkuat kesan gerak, keluwesan, dan ritme visual yang mengalir dari kepala hingga kaki. Garis lurus digunakan secara terbatas pada elemen latar seperti tiang atau bentuk arsitektur pasar untuk memberi kontras dengan keluwesan objek utama. Unsur gelap terang diolah dengan intensitas tinta hitam yang lebih ringan, menyesuaikan dengan kondisi cahaya terik saat

proses penciptaan di Pasar Kebalen. Dominasi warna abu-abu tipis memberikan kesan atmosfer terbuka dan cerah, sementara sapuan tinta yang lebih pekat digunakan untuk menegaskan detail penting seperti lipatan pakaian dan garis kontur tubuh. Penerapan prinsip seni rupa terlihat pada penekanan yang diarahkan kepada sosok ibu penyunggi melalui kontras garis dan gelap terang, menjadikannya pusat perhatian di tengah latar yang sederhana. Irama tercipta melalui pengulangan garis lengkung pada pakaian, gerakan tangan, dan lengkung barang yang disunggi, menciptakan aliran visual yang memandu mata penonton. Keseimbangan dijaga dengan penempatan objek utama sedikit ke satu sisi namun diimbangi dengan ruang kosong pada latar, menciptakan harmoni visual. Kesatuan hadir melalui keselarasan antara teknik garis, pengolahan gelap terang, dan pemilihan latar minimalis, yang memperkuat fokus pada aktivitas ibu penyunggi sekaligus membangun suasana pasar yang hangat dan hidup.

(6) Karya 6

Judul Karya : "Lintasan Tak Tergubris"

Ukuran : 66,5cm x 91cm

Tahun Pembuatan : 2023

Deskripsi : Seorang pedagang terbiasa berjualan dekat dengan lintasan kereta api. Beliau terlihat sangat terbiasa hingga tidak menggubris kereta yang melintas di dekatnya.



Gambar 10. Karya 6 "Lintasan Tak Tergubris"

Karya yang keenam berjudul "Lintasan Tak Tergubris" pencipta menggunakan media tinta diatas kertas dengan ukuran 66,5 x 91 cm yang dikerjakan pada tahun 2023. Karya ini menampilkan keunikan Pasar Kebalen yang dilalui jalur kereta api aktif. Fenomena ini menarik dipilih sebagai objek karena jarang ditemukan di pasar tradisional lain. Keakraban pedagang dengan keberadaan kereta yang melintas begitu dekat menjadi pemandangan khas yang merekam hubungan unik antara aktivitas perdagangan dan infrastruktur transportasi. Dalam karya ini, digambarkan seorang pedagang sayur yang tetap beraktivitas tanpa terganggu meski kereta melintas hanya beberapa meter di belakangnya, suatu sikap yang menunjukkan adaptasi dan ketenangan di tengah hiruk-pikuk pasar.

Dari segi unsur seni rupa, garis lurus mendominasi untuk menggambarkan bentuk kereta api, rel, dan elemen struktural di sekitarnya, menciptakan kesan stabil dan kokoh sekaligus mengarahkan pandangan ke dalam komposisi. Perbedaan ketebalan garis dimanfaatkan untuk membangun kedalaman ruang, dengan garis tebal pada objek di bagian depan dan garis tipis pada latar belakang sehingga tercipta ilusi jarak. Unsur gelap terang diolah dengan kontras tinta

hitam pekat pada area minim cahaya dan sapuan tipis pada area terang yang terkena sinar matahari, sehingga bentuk, volume, dan arah cahaya semakin jelas. Prinsip seni rupa diterapkan melalui keseimbangan asimetris yang menempatkan kereta dan pedagang di sisi berbeda namun tetap harmonis, penekanan pada interaksi keduanya melalui kontras garis dan cahaya, serta irama visual dari pengulangan garis rel dan bentuk gerbong yang menciptakan aliran pandang dinamis. Kesatuan komposisi tercapai melalui pengolahan garis, perspektif, dan kontras cahaya yang selaras, menegaskan suasana khas pasar yang berdampingan dengan lintasan kereta api.

3.3.3. Evaluasi

Proses evaluasi dilakukan untuk menilai kekuatan dan kelemahan karya sketsa, sekaligus mengidentifikasi aspek teknis dan estetis yang perlu disempurnakan pada penciptaan berikutnya. Pada karya kelima (*Penyunggi Lihai*), ditemukan ketidaksesuaian arah pencahayaan: meskipun cahaya utama berasal dari sisi kiri, objek manusia tampak menerima cahaya dari arah kanan. Fenomena ini menjadi perhatian penting karena memengaruhi persepsi visual penikmat seni terhadap realitas dan kesatuan komposisi.

Evaluasi karya tidak hanya menitikberatkan pada aspek teknis, tetapi juga pada komunikasi visual dan ekspresi emosional. Ketidaksesuaian pencahayaan memberikan pembelajaran bahwa proses sketsa *on the spot* harus mempertimbangkan konteks lingkungan, posisi objek, dan intensitas cahaya untuk menghasilkan kesan yang konsisten dan realistis. Hal ini relevan dengan prinsip seni rupa yang menekankan kesatuan (*unity*) dan keharmonisan komposisi (Sumarno, 2019).

Selain itu, evaluasi menunjukkan pentingnya integrasi antara observasi lapangan, improvisasi, dan perwujudan akhir. Kesalahan teknis seperti pencahayaan dapat diminimalkan melalui refleksi kritis terhadap hasil sketsa awal, eksperimen media, atau penerapan sketsa alternatif sebelum karya final. Pencipta dapat memanfaatkan evaluasi ini untuk memperbaiki kualitas visual, meningkatkan akurasi representasi, dan menguatkan narasi visual yang ingin disampaikan.

Secara keseluruhan, proses evaluasi berperan sebagai mekanisme refleksi kreatif yang tidak hanya menilai kesesuaian teknis, tetapi juga menumbuhkan kesadaran pencipta terhadap aspek estetika, dinamika objek, dan keterlibatan emosional dalam karya seni. Hasil evaluasi ini menjadi landasan penting bagi pencipta untuk pengembangan karya selanjutnya, baik dari sisi teknik, komposisi, maupun pendekatan presentasi dalam pameran.

3.3.4. Publikasi Pameran

Karya dipublikasikan melalui pameran selama tiga hari, pada 4–6 Desember 2023, bertempat di Lantai 2 Gedung D-18 Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang. Pameran ini bertujuan memperoleh umpan balik dari audiens, baik berupa kritik maupun saran. Beberapa kritik yang diterima antara lain: kurangnya perhatian pada prinsip komposisi *rule of thirds*, yang memengaruhi keseimbangan visual; serta ketidaksesuaian arah pencahayaan pada karya kelima. Pencipta menjelaskan bahwa perbedaan arah cahaya terjadi karena objek utama berada di bawah teras gedung saat sketsa *on the spot*, sehingga pencahayaan alami berbeda dari latar.

Saran positif dari audiens mencakup penekanan pada keterlihatan media, seperti bambu dan tinta bak, serta penyediaan ruang interaktif agar pengunjung dapat mencoba langsung teknik sketsa. Masukan ini menjadi referensi penting bagi pencipta untuk meningkatkan

kualitas teknis dan presentasi karya pada pameran mendatang, sekaligus memperkuat interaksi antara karya, media, dan penikmat seni.



Gambar 11. Kegiatan Pameran “Sketsa Ekspresif Pasar Kebalen”

3.4. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dicatat. Pertama, observasi lapangan hanya dilakukan pada pukul 05.00–07.00 WIB, sehingga dinamika pasar di jam lain belum sepenuhnya terekam. Kedua, fokus objek terbatas pada sebagian pedagang dan aktivitas tertentu, sehingga tidak mencakup keseluruhan aktivitas pasar. Ketiga, penggunaan media tinta di atas kertas ivory membatasi variasi warna dan tekstur yang dapat ditampilkan. Terakhir, pameran sebagai sarana publikasi berskala terbatas, sehingga feedback dari audiens tidak sepenuhnya mewakili persepsi publik. Keterbatasan ini menjadi bahan pertimbangan untuk pengembangan karya dan penelitian selanjutnya.

4. Simpulan

Penciptaan karya sketsa ekspresif ini berangkat dari ketertarikan terhadap dinamika aktivitas pedagang di Pasar Kebalen pada pagi hari yang sarat interaksi sosial dan gestur visual. Melalui observasi langsung dan penerapan metode penciptaan Alma Hawkins, pencipta menghasilkan enam karya sketsa ekspresif menggunakan tinta bak di atas kertas ivory dengan teknik goresan spontan. Penggunaan bambu runcing dan kuas mampu memperkuat karakter ekspresif karya serta merepresentasikan suasana pasar secara emosional. Pameran yang diselenggarakan pada 4–6 Desember 2023 di Universitas Negeri Malang memperoleh respons positif dari pengunjung, yang menilai karya berhasil menghadirkan suasana pasar tradisional secara visual dan kontekstual, sekaligus menunjukkan bahwa sketsa ekspresif dapat menjadi medium reflektif terhadap realitas sosial keseharian.

Berdasarkan hasil penciptaan dan evaluasi karya, penciptaan selanjutnya disarankan untuk memperluas waktu observasi agar variasi aktivitas dan suasana dapat terekam lebih komprehensif, serta mengembangkan eksplorasi media dan teknik untuk memperkaya kemungkinan visual. Selain itu, penerapan prinsip komposisi dan konsistensi pencahayaan perlu diperhatikan secara lebih mendalam guna meningkatkan kualitas teknis karya. Pada aspek publikasi, pameran berikutnya dapat dilengkapi dengan pendekatan edukatif dan interaktif agar

audiens memperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai proses kreatif dan konteks penciptaan karya.

Daftar Rujukan

- Andaryani, E. T. (2016). Proses terjadinya suatu karya seni. *Imaji*, 14(2), 157–163.
- Andika Putra, I. M. D. (2021). Eksplorasi gamelan angklung dan selending sebagai media ungkap dalam penciptaan karya musik *Kapetengan*. *Segara Widya: Jurnal Penelitian Seni*, 9(1), 1–7. <https://doi.org/10.31091/sw.v9i1.1425>
- Dozan, M. A., & Cholish, H. (2020). Hubungan sungai dengan aktivitas manusia sebagai sumber inspirasi penciptaan karya seni lukis. *Brikolase: Jurnal Kajian Teori, Praktik, dan Wacana Seni Budaya Rupa*, 12(1), 1–20.
- Endrifiyanto, F. R. (2017). Aktivitas pasar dalam teknik long exposure.
- Fernandes, M. A., Wammes, J. D., & Meade, M. E. (2018). The surprisingly powerful influence of drawing on memory. *Current Directions in Psychological Science*, 27(5), 302–308. <https://doi.org/10.1177/0963721418755385>
- Kurniawati, D. W. (2016). Ungkapan estetis dan eksistensi sketsa Ivanovich Agusta sebagai “patron” pelukis anak di Indonesia pada tahun 1979–1984. *Imajinasi: Jurnal Seni*, 10(1), 39–50.
- Maghdalena, D. N., Suryadi, S., & Puspita, Y. (2021). Analisis estetika karya seni lukis Moel Soenarko yang bertema heritage. *Irama: Jurnal Seni, Desain dan Pembelajarannya*, 1(2), 9–23. <https://doi.org/10.17509/irama.v1i2.21688>
- Nisa, C., & Afianto, H. (2022). Gemeente Malang: Keruangan, segregasi, dan potensi wilayah 1914–1940. *Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah*, 6(1), 147–167.
- Nurchayho, M. (2022). Kajian peran sketsa dalam proses kreatif dan pendidikan desain. *Lintas Ruang: Jurnal Pengetahuan dan Perancangan Desain Interior*, 10(2), 86–97. <https://doi.org/10.24821/lintas.v10i2.7199>
- Priyatno, A. (2020). Sketsa-sketsa Rasinta Tarigan.
- Putra, I. G. J., & Udayana, I. W. G. (2023). Pasca imajiner dalam ruang lingkup penciptaan seni. *Jurnal Cahaya Mandalika*, 4(1). <https://doi.org/10.36312/jcm.v4i1.1291>
- Salam, S., & Muhaemin, M. (2020). *Pengetahuan dasar seni rupa*. Badan Penerbit UNM, Universitas Negeri Makassar.
- Sari, T. N., & Wijaya, A. (2023). Nilai sosial budaya pasar tradisional Kamis Wage sebagai daya tarik Desa Wisata Penggarit di Kabupaten Pemasang. *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 12(2), 397–413. <https://doi.org/10.15294/solidarity.v12i2.76748>
- Setiawan, B. (2019). Karakteristik karya sketsa komunitas Indonesia Sketch Makassar (ISM).
- Stein, S. A., & Ives, C. F. (2005). *Vincent van Gogh (1853–1890): The drawings*. The Metropolitan Museum of Art. <https://www.metmuseum.org/essays/vincent-van-gogh-1853-1890-the-drawings>
- Sumarwahyudi. (2011). *Filsafat ilmu seni* (Cetakan pertama). Pustaka Kaiswaran.
- Sumarwahyudi. (2020). The role of institutions in the development of fine arts in Pasuruan Raya. *KnE Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kss.v4i12.7618>
- Suryana Putra, D. P., Setem, I. W., Effendi, I. Z., Suryana, W., Barriyah, I. Q., Sudana, I. W., Purnomo, S., Hasmah, Nathania, S., Hartanti, M., Bahaduri, B. A., & Putri, A. P. (2023). *Sosial humaniora dalam penciptaan karya seni*. Ideas Publishing.
- Susanti, D. (2015). Penerapan metode penciptaan Alma Hawkins dalam karya tari Gundah Kancan. *Ekspresi Seni*, 17(1). <https://doi.org/10.26887/ekse.v17i1.65>
- Syarifuddin, D. (2018). Pasar tradisional dalam perspektif nilai daya tarik wisata. *Jurnal Manajemen Resort dan Leisure*, 15(1), 19–32.
- Taradhin, M. R., Widodo, T., & Prasetyo, A. R. (2021). Manusia dan plastik sebagai sumber ide fotografi digital imaging. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 1(11), 1523–1531.
- Yunaldi, A. (2016). Ekspresi goresan garis dan warna dalam karya seni lukis. *Besaung: Jurnal Seni Desain dan Budaya*, 1(2). <https://doi.org/10.36982/jsdb.v1i1.124>